



Strategi Penerapan *Tariqah Mubasyarah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Siti Halimah*

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Magelang

*email Penulis Koresponden: halimsalaman123@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab di Indonesia telah memiliki kepentingan yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan warga muslimnya. Pembelajarannya sejak usia dini, sekolah dasar hingga menengah kemudian menjadi penting. Penelitian literature ini bermaksud menggali strategi penting dalam pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Strategi pembelajaran tariqah mubasyarah kemudian menjadi alternative untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran demikian perlu diseimbangkan dengan tingkat perumbuhan siswa madrasah ibtidaiyyah.

Kata Kunci: Bahasa Arab, pembelajaran, *tariqah mubasyarah*, madrasah Ibtidaiyyah

Abstract

Arabic Language in Indonesia has an unavoidable importance in the lives of its Muslim citizens. Learning from early childhood, elementary to middle school then becomes important. This literature research intends to explore important strategies in learning Arabic at the primary school level. *Tariqah mubasyarah* learning strategy then becomes an alternative to be implemented in learning Arabic. Such learning needs to be balanced with the growth rate of madrasah ibtidaiyyah students.

Keywords: Arabic Language, learning, Direct Method, Islamic elementary school

Pendahuluan

Mempelajari bahasa Arab amat penting sekali bagi kaum muslimin, karena kegunaannya dalam ibadah harian maupun pembacaan kitab suci Qur'an (Hunainah et al., 2021; Nasrudin, Manshur, et al., 2021; nugroho et al., 2021). Keduanya memerlukan pemahaman dan kebiasaan berucap dalam bahasa Arab. Bahasa Arab kemudian menjadi bahasa universal, terutama

di berbagai negeri berpenduduk muslim dan Bahasa asing yang penting dalam kehidupan mereka. Selain dalam kitan suci, bahasa berumpun Semit itu menjadi alat komunikasi penting bagi mereka yang tinggal di tepian sungai Tigris dan Eufrat, dataran Syria hingga Timur Tengah yang terletak di jazirah Arab (Ilmi & Nadiyah, 2019).

Di Nusantara Bahasa asing dari Timur Tengah itu bukan saja diajarkan di pesantren –pesantren, melainkan di beberapa sekolah umum pun diajarkan juga. Di wilayah Nusantara, perkembangan Bahasa Arab dapat dipastikan bersamaan dengan perluasan dakwah Islam. Dengan demikian maka pelajaran Bahasa Arab pertama kali di Indonesia ialah untuk memenuhi kebutuhan para warga negara muslim dalam menunaikan ibadah menguatkan iman (Imroatun et al., 2021; Muna, 2011, hal. 20; Rahayu et al., 2019).

Karenanya, Bahasa Arab diajarkan pada madrasah maupun pesantren lebih dahulu dibanding Bahasa Eropa sejak dahulu kala. Beragam ilmu alat Bahasa Arab telah dikenal, berupa ilmu saraf, nahwu, balagoh dan sebagainya. Demikian juga berbagai -kitab agama berbahasa Arab, seperti ilmu fiqih, tafsir, hadist, dan kajian islam lainnya (Nasrudin, Harun, et al., 2021). Bahasa Arab telah menjadi kajian penting di pesantren –pesantren dan madrasah-madrasah.

Selain kehidupan agama samawi, Dalam kehidupan umum kontemporer juga semakin terasa kebutuhan akan memahami bahasa Arab sebagai Bahasa kedua di Indonesia. Hubungan yang luas di berbagai bidang dengan negara- negara muslim di Timur Tengah telah bertambah dekat serta erat (Yunus, 2013). Gambaran demikian bisa memberikan pertanda bahwa Bahasa Arab bukanlah sesuatu yang asing bagi bangsa Indonesia termasuk dalam dunia pendidikannya. Bahasa ialah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap Bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya yang sejenis. Oleh

karena itu wajar apabila manusia dalam komunitas tertentu tidak dapat mengetahui bahasa dari komunitas yang lain. Meski demikian, lingkungannya yang sejenis, setiap orang dapat berkomunikasi secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa ialah alat komunikasi Antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, Bahasa kemudian disimbolkan dengan lafal atau tujuan (Makruf, 2019).

Arab kemudian merupakan salah satu mata pelajaran Bahasa asing yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Arab berkedudukan khas diantara bahasa-bahasa lain di dunia. Kebutuhan terhadap bahasa Timur Tengah sebagai Bahasa kedua selalu bertambah hari demi hari, lebih-lebih di jaman modern ini (Al-Khuli, 1986).

Namun, ternyata perkembangan tidaklah disertai dengan kenyataan pembelajarannya pada tingkat dasar sampai menengah. Kemampuan dan minat berbahasa Arab yang diyakini sebagai syarat bagi setiap individu yang melakukan kajian bahasa secara umum dan islam secara khusus, ternyata sampai saat ini sangatlah tidak menggembirakan. Bahasa Arab masih jauh tertinggal di belakang Bahasa kedua lainnya, baik dari segi metode, *interest* pelajarannya maupun dari substansi kajiannya.

Arsyad telah mengungkapkan, “pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia masih banyak mengalami kegagalan. Salah satu penyebabnya ialah adanya keterburu-buruan di pihak guru Bahasa Arab untuk mengajarkan dan menyelesaikan batas (tuntutan) kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional, sehingga meskipun peserta didik belum matang (menguasai materi pelajaran) sesudah dipaksakan untuk pindah ke pokok bahasan berikutnya. Begitulah selanjutnya sampai tamat dengan hasil yang tidak menggembirakan. Akibatnya ialah Bahasa Arab menjadi momok, terasa sulit dan disikapi dengan defensif tanpa menimbulkan motivasi di pihak peserta didik” (Rasyad, 2014).

Kendalanya ialah bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang masih dianggap oleh sebagian peserta didik sebagai bahasa yang sulit dikarenakan kadang penulisannya menggunakan huruf gundul dimana huruf Arab ditulis dan dirangkai dalam sebuah kata dalam kalimat tanpa *harakat* sebagai penunjuk bacanya. Hal yang masih sulit dimengerti oleh para penutur asingnya, bahkan dipandang sebagai momok. Hal ini merupakan tantangan yang harus segera dipecahkan dan dicari solusinya. Peran ahli dan akademisi Bahasa Arab kemudian sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran berbahasa asing di kelas turut ditentukan oleh pengetahuan dan penguasaan guru tentang metodologi pembelajaran bahasa (Tarigan, 2011; Zulaini et al., 2020). Dalam dunia pendidikan ada beberapa macam metode pembelajaran asing. Keberadaan, penerimaan, dan penolakan terhadap metode-metode ini tidak lepas dari perdebatan panjang. Para ahli ada yang sangat gigih mendukung salah satu metode dengan membanggakan berbagai keunggulan yang dimilikinya dan menunjukkan kelemahan metode lainnya. Metode yang paling terkenal ada empat, yaitu : Metode tata bahasa dan Terjamah yang dikenal juga *Qowaid wa tarjamah*, Metode Langsung atau *Tariqah Mubasyarah*, Metode Audiolingual yang bersifat *Sam'iyah*, dan Metode Elektrik berupa *Tariqah Intiqo'iyah* (Al-Khuli, 1986). Keempat metode tersebut tidak semua baik, karena keempatnya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun tidak terlepas dari metode saja, tetapi komponen pembelajaran itu harus saling melengkapi antara tujuan, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat (media), sumber pelajaran dan evaluasi (Djamarah & Zain, 2016).

Berbicara tentang Bahasa Arab, masalah penting yang perlu dicermati ialah faktor tujuan yang ingin dicapai. Tujuan sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran Bahasa Arab, karena

menjadi penentu dalam pemilihan pendekatan, metode dan teknik yang akan digunakan. Dalam pembelajaran tersebut, salah satu yang sering disoroti ialah dari segi metode yang digunakan. Metode menjadi penting karena akan menentukan isi dan cara mengajarkan Bahasa Arab, karena “*at-tariqatu ahammu minal maddah*” (metode lebih penting dari materi).

Dalam proses belajar mengajar Bahasa Arab, guru harus menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan agar siswa dapat memahami pelajaran secara efektif, dan hasil yang maksimal. Langkah pertama untuk memilih strategi itu ialah guru harus menguasai materi dan strategi pembelajaran, biasanya disebut dengan metode pembelajaran. *Tariqah mubasyarah* (metode langsung) merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab *Tamrin lugah*. *Direct method* itu juga dipandang bisa untuk dijadikan media pembelajaran dalam mewujudkan bahasa Arab yang interaktif dan komunikatif. Metode yang mengutamakan praktek secara langsung. Guru pendidik langsung mengucapkan Bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pembukaan, mengenalkan kosa kata untuk membantu siswa dalam pengenalan lingkungannya melalui penerapan di luar kelas dengan berbahasa Arab. Latihan bagi anak berekspresi tentang kemampuannya dengan berlatih maju di depan kelas untuk melafalkan, mengucapkan, berdialog, dan diselingi soal pertanyaan dengan saling bertanya, menghafalkan kosakata dan pelajaran yang diajarkan oleh guru serta menerapkannya dalam keseharian mereka. Itulah *Tariqah Mubasyarah* dalam Pendidikan Bahasa Arab

Penelitian ini ditujukan untuk menggali lebih dalam tentang *direct method* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Deskripsi ini tidak melaihat pada semua tingakat Pendidikan tetapi dibatasi pada wilayah Ibtidaiyyah yang menjadi dasar keberhasilan bagi Pendidikan selanjutnya. Bahkan Laubaha et al. (2021) menandakan pemebelajaran Bahasa Arab pada tingkat

ibtdidaiyyah masih memerlukan perhatian lebih karena siswanya suka bermain saat Belajar. Oleh karena itu kajian tentang *tariqah mubasyarah* dalam berbahasa menjadi awal penting sebelum pembahasan lebih dalam penerapannya pembelajaran Bahasa Arab tingkat Ibtidaiyyah.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Didalamnya proses penggalian data dilakukan dengan mengkaji literature tentang pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia khususnya yang diterapkan pada madrasah ibtdaiyyah dan penerapan model pembelajaran Bahasa arab yang ber- *tariqah mubasyarah*. Dalam analisisnya tidak bisa dilepaskan dari pendekatan tingkat pertumbuhan anak-anak di usia Pendidikan ibtdaiyyah. Maka data kemudian diolah dengan cara yang ditawarkan oleh miles dan Huberman yang telah umum dipakai dalam kajian kualitatif .

Hasil dan Pembahasan

Bandingkan dengan alasan-alasan para pendukung pengajaran bahasa asing untuk anak-anak berikut ini, yaitu: "(a) semakin hari kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat, karenananya harus dipersiapkan sejak dini, (b) secara sosial banyak masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa untuk komunikasi sehari-hari mereka, ada juga beberapa negara yang memiliki lebih dari satu bahasa resmi (c) dari sudut pandang pendidikan, mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak sejak dini berarti membekali mereka dengan wawasan hidup yang mengglobal, (d) anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk belajar banyak bahasa, diantaranya kemampuan mereka untuk meniru bunyi-bunyi bahasa yang tidak dimiliki orang dewasa, (e) berdasarkan penelitian terhadap perkembangan saraf-

saraf otak manusia menunjukkan bahwa pada masa-kanak kondisinya fleksibel sehingga gampang untuk diperkenalkan dengan beberapa bahasa, (f) perkembangan bahasa manusia bukan lahir begitu saja (*garizi/instinctive*), tetapi harus dibiasakan, (g) karena bahasa ialah kebiasaan maka membiasakan anak-anak untuk berbahasa dengan beberapa bahasa sekaligus sejak dini lebih gampang dari pada ketika mereka sudah dewasa dimana kebiasaan berbahasanya sudah mapan dengan suatu bahasa tertentu dan susah dirubah atau diperbaiki, (h) pengalaman beberapa negara (seperti Amerika, Prancis, dan Jerman) dalam mengajarkan bahasa asing untuk anak-anak menunjukkan hasil yang menggemirakan.” (al-Qasimi, 1979: 61-17).

Pengertian *direct method* pasti tak akan terlepas berbicara mengenai pendekatan, sebab metode pembelajaran ialah langkah – langkah umum tentang penerapan teori –teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan –keterampilan khusus yang mana harus diajarkan, materi- materi apa yang harus disampaikan dan bagaimana urutannya (Alwasilah, 2011, hal. 168). Untuk itu, dalam mempelajari metode pembelajaran Bahasa Arab kita harus mengetahui pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri, karena pendekatan yang digunakan akan sangat mempengaruhi terhadap metode yang diterapkan.

Tariqah mubasyarah yang dikenal juga dengan Metode langsung ialah, “suatu cara penyampaian materi pelajaran Bahasa Asing (Arab) dimana guru langsung berkomunikasi Bahasa Asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti anak didik, guru dapat mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar dan lain-lain.” (Izzan, 2009)

Metode ini muncul akibat dari ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika dan terjemah dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antar Negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif diantara mereka. Untuk itu, mereka membutuhkan cara Baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Perancis dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut metode langsung. Diantara para ahli itu ialah Francois Gouin (1880-1992) seorang guru bahasa latin dari Perancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. pada waktu yang sama, metode ini juga digunakan untuk pengajaran bahasa Arab , baik di negeri Arab maupun negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia. (Effendi, 2009)

Wa Muna meneruskan penjelasan Effendy. “Seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan tujuan Pembelajaran Bahasa Arab, maka berkembang pula metode pembelajarannya. Pada awal abad 19 dalam pembelajaran Bahasa Arab di tanah air di beberapa perguruan Islam modern mulai diterapkan metode langsung (*Tariqah mubasyarah*). Penggunaan metode ini di mulai dimulai di Padang Panjang oleh Uztadz Abdullah Ahmad, Madrasah Adabiyah (1909), dua bersaudara Zaenuddin Labay El- Yunusi dan Rahman Labay El- Yunusiah, Diniyah Putra (1915) dan Diniyah Putri (1923) dan Uztadz Mahmud Yunus, Normal School (1931) kemudian ditumbuhkembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi di Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah Gontor Ponorogo. Bentuk pengajaran Bahasa Arab ketiga ini sistem pengajarannya sebagai berikut :

Pelajaran agama diberikan hanya sebagai dasar dan penyampaiannya dengan Bahasa Indonesia, Perhatian siswa sebagian besar dicurahkan pada pelajaran Bahasa Arab dengan metode langsung. Dan hal hasil dalam masa belajar 6 tahun di perguruan modern ini lulusannya dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan dan tulisan.” (Muna, 2011)

Ciri-Ciri *Tariqah mubasyarah* atau *direct method* ialah; “a) Materi pelajaran diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat; b) Gramatikal diajarkan hanya bersifat sambil lalu, siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatikal tetapi yang utama ialah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik; c) Dalam proses pembelajaran, senantiasa menggunakan alat Bantu (alat peraga), baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peraga melalui simbol-simbol atau gerakan tertentu. Yang terakhir ialah senantiasa menggunakan alat Bantu (alat peraga), baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peraga melalui simbol-simbol atau gerakan tertentu.” (Izzan, 2009).

Selain ciri-ciri dari Izzan tersebut, Yusuf dan Anwar telah menambahkan lainnya. a) Materi pelajaran diberikan kata demi kata, kemudian struktur kalimat; b) Gramatikal diajarkan hanya bersifat sambil lalu, siswa tidak dituntut menghafal rumus-rumus gramatikal tetapi yang utama ialah siswa mampu mengucapkan bahasa secara baik; c) Dalam proses pembelajaran, senantiasa menggunakan alat Bantu (alat peraga), baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peraga melalui simbol-simbol atau gerakan tertentu; d) Dalam proses pembelajaran, senantiasa menggunakan alat Bantu (alat peraga), baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peraga melalui simbol-simbol atau gerakan tertentu (Yusuf & Anwar, 2005).

Dengan ciri-ciri yang ada, *tariqah mubasyarah* berkeunggulan dari lainnya. Antara lain; a) Siswa termotivasi untuk menyebutkan

dan mengerti kata-kata kalimat dalam Bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan; b) Karena metode ini biasanya guru mula-mula mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh siswa dalam Bahasa sehari-hari misalnya (Pena, pensil, bangku, meja dan lain-lain), maka siswa dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol Bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya; c) Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga; apakah video, film, radio kaset dan berbagai media/alat peraga yang dibuat sendiri maka metode ini menarik minat siswa, karena sudah merasa senang/ tertarik, maka pelajaran terasa tidak sulit; d) Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya; e) Alat ucap (Lidah) siswa/anak didik menjadi terlatih dan jika menerima ucapan –ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.

Tariqah mubasyarah selanjutnya telah diidentifikasi punya beberapa kekurangan dalam pembelajaran Bahasa Arab yang harus diantisipasi dan diminimalisir. Yaitu; a) Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi siswa, bahkan mungkin sekali siswa merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan gurunya itu tidak pernah dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan Bahasa asing tanpa diterjemahkan ke dalam Bahasa anak; b) Pada tingkat- tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena siswa belum memiliki bahan (perbendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti; c) Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan Bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran Bahasa asing tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, guru terpaksa misalnya menerjemahkan kata-

kata sulit Bahasa asing itu kedalam Bahasa anak didik (Yusuf & Anwar, 2005).

Tariqah Mubasyirah dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat ibtdaiyyah

Pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran ialah kegiatan komunikasi yang melibatkan banyak unsur. Salaim (1987:1), “proses pembelajaran ialah kegiatan komunikasi yang melibatkan empat unsur, yaitu komunikator, komunikan, pesan, dan media. Komunikator ialah unsur pemberi pesan, yang dalam hal ini ialah guru; komunikan ialah unsur yang diberi pesan, yang dalam hal ini ialah pelajar; pesan ialah bahan yang diberikan; dan media ialah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu.”(Alwasilah, 2011).

Salah satu bentuk pembelajaran Bahasa Arab secara langsung ialah “implementasi dari kurikulum pembelajaran dalam bidang studi *Tamrin Lughah* yaitu guru langsung menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pembukaan. Mengenalkan kosakata untuk membantu siswa mengenal lingkungannya dengan menerapkannya diluar kelas dengan berbahasa Arab. pelatihan anak mengekspresikan kemampuannya dengan berlatih maju di depan kelas untuk melafalkan, mengucapkan, berdialog, diselingi soal dengan saling bertanya, menghafalkan pelajaran dan kosakata yang diajarkan oleh guru serta menerapkan dalam keseharian mereka. Proses pembelajarannya seperti di Pondok Modern Darussalam Gontor.”

Pembelajaran aktif yang dimaksud dalam *tariqah mubasyarah* berguna dalam optimalisasi penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi para siswa. Disamping itu, pembelajaran secara *mubasyarah* pun dimaksud untuk menjaga perhatian siswa (anak) didik agar tetap

tertuju pada proses pembelajaran. Aktif dalam maksudnya bahwa dalam “proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan menemukan gagasan.” (Rosyidi & Mahmudah, 2018).

Hal demikian mempermudah pembelajaran Bahasa Arab yang parallel dengan tahapan perkembangan siswa berusia pendidikan madrasah ibtidaiyyah. Mereka itu suka belajar sambil berbuat sesuatu (*learning by doing*). Siswa ibtidaiyyah masih berada dalam tahapan konkrit dalam operasional kognitifnya. Kesulitannya muncul saat berpikir abstrak, mereka hanya memikirkan hal-hal yang nyata saja. Nurhidayati & Nuranisah (2014) melanjutkan penjelasannya dengan mengutip dari pandangan seniornya tentang hubungan pertumbuhan anak dan Belajar Bahasa Arab. “Karakteristik anak saat Belajar ialah; a) memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang, b) memahami hal-hal di sekitarnya secara holistik (utuh) tidak secara analitik, c) belajar bahasa melewati suatu masa yang disebut dengan periode bisu (*fatroh al-shumti*), dimana mereka hanya dapat mendengar, belum dapat berbicara; d) cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan, yaitu suatu pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah, bukan mempelajari bahasa secara formal dengan mengkaji aturanaturan bahasa; dan e) pada usia sekolah dasar pada umumnya berada pada taraf berpikir secara kongkret.”

Agar bahasa Arab tidak dipandang sulit, sukar maka pengajaran perlu memperhatikan beberapa aspek perkembangan anak usia madrasah Ibtidaiyyah. Muhajir (2011) juga telah mengemukakan beberapa pokok pentingnya. Yaitu; a) bahasa Arab diajarkan dengan percakapan sejak awal, dengan menggunakan kata-kata yang umum, sederhana sehingga dimengerti oleh siswa; b) dalam proses pembelajaran sesering mungkin dalam penggunaan alat bantu peraga; c) gunakanlah kalimat yang memiliki arti dan makna; d) pembelajaran bahasa Arab itu berdasar pada keaktifan

panca indera pelajar; e) mereka juga sudah mulai berlatih dalam baca dan tulis.

Penutup

Tariqah Mubasyarah atau *Direct Method* atau metode langsung dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi salah satu strategi penting di tingkat madrasah ibtidaiyyah. Caranya ialah pemberian materi pelajaran bahasa Arab di mana guru langsung menggunakan Bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa ibu para siswa maupun guru sedikitpun dalam implementasi pembelajaran. Jika ada suatu kata bahasa kedua yang sulit difahami oleh siswa, maka pendidik dapat menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambar atau media lainnya agar siswa dapat memahami artinya.

Cara ini memerlukan keaktifan dari pihak guru dan siswa secara timbal balik, maka disarankan untuk para guru selalu memotivasi para siswa Bahasa Arab di madrasah Ibtidaiyyah agar aktif. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan tingkat dan tahapan pertumbuhan mereka. Hal demikian bisa menjadi penelitian lanjutan, terutama dalam lapangan empiris.

Daftar Pustaka

- Al-Khuli, M. A. (1986). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Basan Publisng.
- Alwasilah, C. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar* (hal. 148). Rineka Cipta.
- Effendi, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Miskat.
- Hunainah, H., Imroatun, I., Riswanto, D., & Hayati, H. (2021). Introduction To Hijaiyah Letters Through Tilawati Method To Students Aged 5-6. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), 119–127. <https://doi.org/10.15294/IJECES.V10I2.44733>
- Ilmi, M., & Nadiyah. (2019). Problematika Guru Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 10 Banjar. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 98–114.

- <https://doi.org/10.47732/DARRIS.V2I2.129>
- Imroatun, I., Hunainah, H., Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.23971/MDR.V4I1.2975>
- Izzan, A. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Laubaha, S. A., Yasin, Z., Adam, M. Z., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/10.58194/AS.V1I2.475>
- Makruf, I. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Need's Press.
- Muhajir, A. (2011). *Diktat Ilmu Jiwa Belajar (Bahasa)*. Bayan.
- Muna, W. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Sukses Offset.
- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimiyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>
- Nasrudin, M., Manshur, M. H., Khasanah, N., & Turmudzi, A. (2021). Pelaksanaan Pengajian Mujahadah Kamis Wage Bagi Peningkatan Kualitas Bacaan Berbahasa Arab Jamaah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 89–102. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.768>
- nugroho, taufik, Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 237–254. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>
- Nurhidayati, & Nuranisah. (2014). *Strategi pembelajaran Bahasa Ara*. Universitas Negeri Malang.
- Rahayu, S. H., Huda, H., Wahono, J., Nadjih, D., & Sarnoto, A. Z. (2019). Implementasi Pendidikan Quran Tingkat Lanjut Bagi Santri Usia Dewasa. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.508>
- Rasyad, A. (2014). *Bahasa Arab dan Metode Pembelajaranya*. Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, A. W., & Mahmudah, U. (2018). *Aktive Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Sukses Offset.
- Tarigan, H. G. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Angkasa.
- Yunus, M. (2013). *Methodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al Quran)*. PT Hidakarya Agung.
- Yusuf, T., & Anwar, S. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zulaini, N. N., Zulaini, N. N., Mufidah, N., Kholis, N., & Amrulloh, M. A. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah

Ibtidaiyyah Pada Masa Wabah Covid-19. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.384>